

Berantas Korupsi dengan Kearifan Lokal

Oleh ASEP SUMARYANA

Dalam masyarakat materialistis primordial yang bangga dengan tumpukan materi, koruptor dapat hidup terhormat. Kemampuan menumpuk kekayaan dan materi sangat prestisius dalam masyarakat seperti ini sehingga yang berkuasa mampu mengembangkan sayap patron-klien agar tetap kokoh. Sementara yang tidak memiliki kedua hal tersebut akan menjadi rapuh dan mudah dicokok.

Dalam banyak praktik, kondisi ini dapat dipolitisasi untuk menghambakan dan menjatuhkan lawan politik dengan cara murah meriah. Eisa saja, keadaan ini melahirkan pemimpin sengala berbulu domba, pejabat dengan wajah ramah berhati buas, mimik manis tetapi berhati dengki. Ujungnya, langkah formal apa pun tanpa dukungan aparat dan budaya andal akan lumpuh layu atau seperti kucing kekenyangan makan tikus.

Dalam kultur lokal kesundaan, kehidupan seperti di atas dapat dipandang sebagai *cul dog-dog tinggal igel*, yaitu kehidupan yang melupakan nilai luhur dengan mengesampingkan pikiran, jermih dan nurani. Ikatan emosional, naturi, dan kebutuhan material diarahkan untuk membayar klien. Saling kiriman pendemo profesional dalam banyak kasus korupsi tampaknya berkaitan dengan indikasi seperti itu.

Silau dengan materi kemudian

kabobodo terjo kasamaran tingali. Kesetiaan diukur dengan kemampuan memenuhi materi, bukan ikatan nilai dan norma sosial yang dipertahankan. Penghormatan mungkin akan dianggap pahlawan karena memiliki kekuasaan dan materi yang berlimpah untuk *ngawur kasintu nyieuh'keun hayam.* *Jati pun kasilih ku junti.* Boleh jadi untuk menjadi penguasa harus memiliki kecukupan materi. *Ken-dati* tidak memiliki kecukupan moral, mental, dan kompetensi.

"Rik-rik gemi"

Rik-rik gemi atau hemat tampaknya cocok untuk menghidupkan semangat menabung dan berjuang dengan kerja keras dan kejujuran sehingga *sacatik mahi loba nyesa.* Keduanya merupakan warisan kultur Ki Sunda *buhun* yang bertumpu pada pola hidup hemat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan kedua warisan tersebut tidak mustahil dapat diraih hidup yang *bru dijuru bro di panto ngalah yah di tengah imah.* Tidak salah ketika zaman dahulu banyak ditemui lumbung padi di pedesaan Sunda sebagai persediaan makanan. Apotek hidup dan warung hidup bukan anjuran, melainkan perilaku keseharian. Kendati demikian, leluhur tetap mengajarkan untuk *tungkul ka jukut, handap asor someah ka somah.*

Dananjaya (1986) memandang bahwa petangaran nilai terkait dengan desakan kebutuhan yang melebihi kekuatan nilai itu sendiri. Kebutuhan tentu saja dibangun dengan ukuran-ukuran materialisme yang menyebabkan orang melulus saat ebtanas lebih besar, nilai buruk menyontek akan diguburkan tidak hanya oleh murid, tetapi



DICKY

nya. Jika sudah begitu, nilai akan tetap dikalahkan oleh kebutuhan, pelanggaran norma bukan lagi sesuatu yang langka, bahkan aturan formal pun dapat direkayasa sesuai dengan kebutuhan diri, kelompok, dan kepentingan kolektif.

Pelajaran dari petani

Barangkali petani adalah figur yang tidak pernah melupakan korupsi kendati selalu menjadi korban kebijakan pertanian. Petani yang selalu *tumamprak kana kadar* tidak banyak mengeluh atau protes. Sejak bertanam, petani *duguh-lu pet nyawa* menyangi tanamannya agar terhindar dari hama dan rumput liar, memupuk dan mengairi dengan kasih, serta tidak luput berdo'a agar tanamannya dapat *kapetik hasil kaala buahna.*

Nilai yang kemudian lahir adalah hidup tidak harus instan karena semua perlu waktu, proses, perjuangan, dan doa. Dengan nilai seperti itu petani akan sabar dalam bekerja dan terbiasa dengan hasil apa pun yang diperoleh. Hidup menjadi *rik-rik gemi*, tidak boros, dan tidak tergur dengan kartu kredit seperti halnya para koruptor. Panen yang sukses dapat berarti doa dan kesabaran petani dihargai Tuhan Yang Maha Esa sehingga rasa syukur menyertai keberhasilan panen. Bila panen gagal, itu sudah menjadi suratan takdir karena hidup *darma wawayangan bae.*

Petani mengajarkan untuk tetap menjalani hidup dengan kearifan lokal yang dibuatnya sendiri. Kerja keras perlu kesabaran dan hasil hanyalah akibat, bukan tujuan. Kelihatannya petani pun semakin dipandang sebagai kelompok pingiran karena *tni tinggal daki.* Kearifannya hampir sudah menjadi *anjing belang anjing hideung*, tergantikan dengan gaya hidup yang

memperbesar *ngalayahna hutang* dan *masang kahayang ngawang-ngawang.* Mencontek di sekolah menjadi halal, demikian juga menyuap untuk bekerja dan korupsi ketika menjabat. Celakanya, sudah banyak yang bangga dengan dosa seperti itu.

Perlu kesadaran, waktu, dan kebersamaan untuk memperbaiki dirinya. Tidak mustahil masih sedikit yang peduli menegakkan nilai yang layu seperti benang basah. Sudah waktunya mengajarkan kesederhanaan, kerja keras penuh keperilaku agar tidak silau dengan kemilau materi.

Keluarga, masyarakat, dan sekolah menjadi ujung tombak yang harus didorong untuk mampu memberikan keteladanan. Bisa saja koruptor sukses kalah oleh teguran keluarga, kemudian insaf. Penyalahgunaan wewenang malu oleh senyum kecut dan cibiran masyarakat.

Sudah saatnya nilai kehidupan petani dan kearifan lokal terus dibangkitkan dalam kehidupan kita. Bila tidak, hal itu akan mempersulit lembaga formal yang sudah dibangun. Hukum pun akan tinggal pajangan yang hanya dilirik, kemudian dilupakan. Perlu *sareundeuk saigel sabobot saphanean* untuk membangun bangsa yang taat, amanah, dan saleh.

Mungkin semangat *pagirang-girang tampian* harus dieliminasi agar semangat korupsi melemah dan teigantikan semangat untuk amanah. Siapa tahu bencana adalah teguran karena kita tidak bisa memberantas hama bangsa. Bukankah bersama kita bisa?

ASEP SUMARYANA
Lektor Kepala pada Jurusan Ilmu Administrasi, Negara FISIP Unpad dan Sekretaris LP3:AN Unpad

V/29

kompos 3/5/07

Dat...